

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab – bab sebelumnya tentang bagaimana sejarah ruwatan massal di Desa Pakuncen, tata cara pelaksanaan ruwatan massal serta akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam ruwatan massal di Desa Pakuncen, maka dalam bab ini peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sejarah dari tradisi ruwatan di Desa Pakuncen itu karena masyarakat Desa Pakuncen sudah terlanjur percaya terhadap ruwatan. Hal itu terjadi karena adanya kepercayaan masyarakat dalam salah satu cerita pewayangan yang telah disebutkan di atas yaitu Bathara Kala, apabila tidak diruwat akan terjadi musibah, penyakit, sial (gagal dalam segala hal) dan satu-satunya jalan yaitu diruwat. Dengan ruwatan dipercaya bisa membersihkan diri dari semua sial dan sengkolo. Tradisi Ruwatan massal merupakan tradisi rutin setiap tahun di Desa Pakuncen, yang berasal dari kata “ruwat” yaitu upaya untuk mengatasi atau menghindarkan sesuatu kesulitan yang mungkin diterima seseorang ketika mengarungi kehidupan.
2. Bentuk pelaksanaan ruwatan massal yaitu *pertama*, ruwatan massal dilaksanakan dalam satu hari saja tetapi sebelum 15 hari acara ruwatan massal itu berlangsung pemimpin ruwatan massal

dan dalang menjalani ritual tirakat tertentu terlebih dahulu. *Kedua*, Dalam satu tahun tradisi ruwatan massal dilaksanakan dua kali namun mengenai tanggal dan bulan tidak bisa ditentukan atau sewaktu-waktu dan untuk biaya ruwatan massal Rp.300.000,-. *Ketiga*, prosesi ruwatan massal yaitu:1). Pembukaan, 2). Doa secara Islam dan Jawa, 3). Bai'at atau sumpah janji, 4). Pembagian minyak ruwatan, 5). Pagelaran wayang yang merupakan puncak dari prosesi ruwatan.

3. Akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam tradisi Ruwatan Massal dalam bentuk akulturasi. Akulturasinya terdapat pada doa dalam ruwatan massal, Islam menggunakan doa *tolak balak* dan *tahlil* sedangkan di Jawa menggunakan doa *Murti Tomo* atau *Ilmu Kasunyatan*. Selain itu, terdapat pada piranti-pirantinya yaitu pakaian yang dipakai tidak hanya berwarna putih saja melainkan berbagai macam warna yang penting sopan dan menutupi aurat. Dan adanya sesajen-sesajen dalam Jawa tetapi dalam Islam dinamakan sedekah makanan agar tidak terkena balak atau bencana.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti memahami bahwa penelitian ini mempunyai arti yang sangat penting, baik bagi peneliti sendiri, masyarakat serta pemerintah yang terlibat tradisi Ruwatan Massal

di Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk, maka peneliti beberapa saran:

1. Untuk lebih menyiarkan agama Islam, hendaknya bagi pemuka agama harus menjaga dan menjamin agar tradisi Ruwatan Massal tidak menyimpang.
2. Tradisi Ruwatan Massal merupakan khasanah budaya bangsa, maka hendaknya pemerintah bisa merangkul, mengarahkan dan membimbing.
3. Demi kemurnian tradisi Ruwatan Massal ini, hendaknya masyarakat tidak menyalahgunakan tradisi ini, dan tetap menjaganya dengan baik agar tidak lenyap begitu saja.